



Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

## Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah

### UPAYA PEMBINAAN AKHLAK PARA PELAJAR UNTUK MENGANTISIPASI DEGRADASI MORAL DI KALANGAN GENERASI MUDA

**Akmir, Muh. Ramadhan**

Institut Agama Islam (IAI) Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

E-mail: [akmirakmir@gmail.com](mailto:akmirakmir@gmail.com), [muhr1521997@gmail.com](mailto:muhr1521997@gmail.com)

#### Abstract

*Morals are a trait that is embedded in human beings, can be of good value or bad value. Morals are also not always synonymous with knowledge, words or deeds. People can know a lot about good and bad morals, but they don't necessarily have good morals themselves. People can speak soft and sweet words, but those words can come from the heart of a hypocrite.*

*The Qur'an always emphasizes that the morals that a person commits, whether good or bad, will eventually reflect back on oneself. Whoever does good, that goodness will bounce back to himself. And whoever does reprehensible then the reproach will reflect on himself*

*The era of globalization and information demands various efforts to develop and design educational policies by a nation, as well as special ones so that a society does not drown in the swift flow of globalization and information. Many unexpected changes have come from the two sides of the current world power which have a very large influence on people's lives, namely economic activities, developments in science and technology.*

*On the other hand, such living conditions have also been able to penetrate the educational environment so that many students have deviated from religious teachings, such as being impolite at school, home, and society, they are even often involved in various acts of mass violence and behave in ways that tend to deviate from religious teachings*

*Therefore, moral education for students cannot be taken lightly. By fostering the morals of the students, it means that they have made a big contribution to preparing a better future for the nation, on the other hand, if students are allowed to fall into misguided actions, it means that they have allowed the nation and the country to fall into the abyss of destruction. By fostering the morals of students, the social environment is also getting better, safe, orderly and peaceful, which allows people to feel comfortable. Various environmental disturbances caused by the actions of some students will automatically disappear*

**Keywords:** *Morality, the Koran*

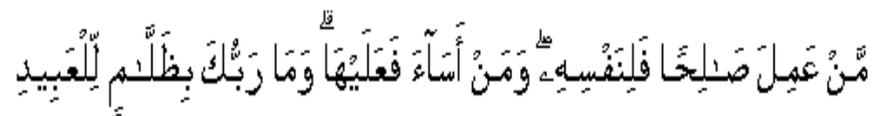
ISSN 2599-123X © Production and hosting by IAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

DOI: 10.5281/zenodo.5076711

## PENDAHULUAN

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak juga tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak tentang baik dan buruknya akhlak, tapi belum tentu dia sendiri berakhlak baik. Orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa muncul dari hati seorang munafik, dengan kata lain tidak selamanya setiap karakter yang baik ditimbulkan dari karakter yang baik boleh jadi sebaliknya.

Al-Qur'an selalu menandakan bahwa akhlak yang dilakukan seseorang itu baik atau buruk, akhirnya akan kembali memantul kepada diri sendiri. Barangsiapa berbuat baik, kebaikan itu akan memantul kembali kepada dirinya sendiri. Dan barangsiapa berbuat tercela maka cela itu akan memantul kepada dirinya sendiri.<sup>1</sup> Hal tersebut disinyalir oleh Allah lewat firmanya dalam QS. Fushshilat (41): 46, sebagai berikut;



Terjemahannya;

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapatlah dipahami bahwa yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya bernilai kebaikan maka kebaikan itu akan kembali buat dirinya, demikian pula bila ia dalam kehidupannya berbuat sesuatu yang buruk atau bertentangan dengan ajaran agama, maka nilai keburukan pula yang akan dikembalikan kepada dirinya. Itulah aturan yang tidak mungkin manusia merubahnya sesuai dengan kemauanya.

Persoalan akhlak seseorang dalam kehidupan baik itu buruk akhlaknya, tidak pernah akan merugikan pihak lain. menurut Islam ukuran baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada perilaku seseorang sesuai atau tidak dengan aturan-aturan yang telah digariskan dalam ajaran Islam dalam kehidupannya. Bila seseorang dalam kehidupannya kepribadiannya sejalan dengan aturan-aturan dalam ajaran Islam. Maka perbuatannya tersebut dinamakan akhlak baik atau terpuji tapi apabila yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupan bertentangan dengan ajaran Islam, maka perbuatannya tersebut disebut akhlak yang tercela.<sup>3</sup>

Sejalan dengan itu, masalah akhlak dalam Islam merupakan salah satu bahagian ajaran Islam yang sangat penting, sebab inti ajaran Islam adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada Allah dan berkeadilan sosial. Bahkan bila di dalam al-Qur'an terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan

<sup>1</sup> Seokanto Mm, *Paket Moral Islam, Menahan Nafsu Dari Hawa* (Cet, I; Solo: Indika Press, 1994), h. 80

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Surabaya: Mahkota, 1989), h. 880

<sup>3</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3

akidah sebagainya maka yang dituju adalah dengan ajaran tersebut terbentuk akhlak yang baik.<sup>4</sup> Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam adalah manusia yang dalam kehidupannya menghiiasi kepribadianya dengan iman dan takwah serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungan-Nya dengan Allah, serta hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.<sup>5</sup>

Suatu bukti sejarah, Rasulullah selama 13 tahun lamanya di Mekkah menyiarkan Islam hanya untuk membenahi akidah dan ahlak orang-orang arab pada saat itu, yang sarat dengan tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan aturan-aturan Islam seperti tradisi meminum khamar, pergaulan bebas serta tradisi hura-hura tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau tidak, sehingga dapat diklaim kondisi masyarakat arab dalam keterpurukan namun dengan siar Islam yang disampaikan paling tidak dapat membawa orang-orang arab berahlak lebih baik, setelah itu barulah rasulullah menganjurkan perintah untuk beribadah kepada Allah. Dari itulah dapatlah dipetik hikmahnya bahwa pendidikan akhlak sangat penting dan fondamen dalam kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam khususnya.

Sebenarnya yang perlu disadari bersama adalah menghapus kesenjangan pandangan antara kenyataan kemampuan moral dengan modernitas yang terus berkembang. Kita harus kritis dan optimis dalam memandang perkembangan zaman sebagai peluang yang harus dikembangkan sebab bagaimanapun mereka hidup dalam zaman modern dan karena itu harus mampu meresponi kebutuhan dasar moral yang sesuai dengan tantangan zaman.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dipahami bahwa pendidikan akhlak bagi umat manusia khususnya umat Islam merupakan hal yang sangat penting dalam Islam karena seluruh amalan yang diperintahkan dalam Islam berujung pada upaya terbentuknya akhlak yang mulia. Bila umat Islam dalam kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam maka ia digolongkan sebagai umat yang berakhlak baik tapi bila dalam kehidupannya ia melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam maka dianggap sebagai umat yang berakhlak tidak baik. Untuk itu umat Islam dalam kehidupannya sehari-hari tanpa memandang usia dituntut harus mempraktekkan dalam kehidupan pribadinya yang baik sesuai dengan ukuran Islam

Selain itu ketika Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M, diusirnya umat Islam dari Spanyol abad 17 Masehi, serta terjajahnya dunia Islam oleh Eropa dan Barat bahwa penyebab semua itu terjadi karena pada saat itu umat Islam sudah merosot akhlaknya, terutama dikalangan remaja, putra mahkota dan sebahagian elit penguasa sehingga dalam keadaan yang demikian itu umat Islam tidak berdaya melawan gempuran dari luar atau mengatasi konflik dari dalam.<sup>6</sup>

Sejalan dengan uraian tersebut tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi umat Islam maka kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak siswa-siswa di lembaga-lembaga pendidikan yang rusak akhlaknya akibat terbawa oleh arus perkembangan informasi dan teknologi. Perbuatan-perbuatan menyimpang yang sering dilakukan oleh para siswa yang sukar dikendalikan seperti nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, bergaya

<sup>4</sup> H Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* ( Cet. I; Bogor: Kencana, 2003 ), h. 198

<sup>5</sup> Achmadi , *Idiologi Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2005), h. 29

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 215

hidup seperti hippies di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainya yang bertentangan dengan norma-norma agama dan budaya bangsa.

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebahagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh sangat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan dan kalangan para orang tuannya yang anaknya bertindak demikian. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan di sekolah maupun pembinaan oleh orang tua di rumah, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.<sup>7</sup>

Sering-sering yang menjadi sorotan masyarakat bila seorang siswa atau pelajar berperilaku yang tidak baik adalah orang tua dan lembaga pendidikan tempat siswa tersebut mengikuti kegiatan pendidikan, dimana dianggap bahwa orang tua kurang memperhatikan pendidikan akhlak anaknya dan pendidikan akhlak yang diterima anak di sekolah dianggap kurang berhasil. Pada hal sebenarnya faktor seorang siswa berakhlak yang tidak baik bukan karena kurang perhatian orang tua dalam mendidik anak dan lembaga pendidikan yang tidak berhasil dalam melaksanakan pendidikan akhlak bagi siswa tetapi mungkin faktor lingkungan pergaulan anak atau mungkin kesadaran dari diri pribadi anak tersebut untuk berakhlak yang baik masih minim.

Asumsi penulis bahwa di tengah derasnya arus informasi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, maka untuk mengekang kerusakan moral para pelajar tunas muda harapan bangsa maka jalan satu-satunya upaya pembinaan tanggung jawab pendidikan akhlak bagi para siswa sekolah bukan hanya dibebankan kepada kalangan orang tua dan lembaga pendidikan semata sebab kebanyakan para siswa berakhlak yang tidak baik itu bukan di hadapan para orang tuanya maupun para guru yang mengajarnya. Bahkan para orang tua dan guru yang mengajar mereka sama sekali tidak tahu menahu dengan apa yang diperbuat oleh para siswa. Ini menunjukan bahwa kontrol pembinaan akhlak bagi para siswa juga menjadi tanggung masyarakat karena selama ini siswa sering berbuat akhlak yang tidak baik itu malah di tengah-tengah masyarakat dan masyarakat acuh tak acuh dengan tingkah laku para siswa tersebut.

Sejalan dengan hal di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat topik kajian dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu; Tanggung jawab pendidikan akhlak bagi para pelajar untuk mengantisipasi degradasi moral generasi muda, sebagai upaya untuk mengetahui secara pasti pihak-pihak yang harus memainkan peran dalam upaya pembinaan akhlak generasi muda sehingga degradasi akhlak yang melanda kalangan pelajar sekolah dapat diatasi dan dicarikan solusi terbaiknya.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 190

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi dan informasi menuntut adanya berbagai upaya pengembangan dan desain kebijakan pendidikan oleh suatu bangsa, serta yang khas sehingga sebuah masyarakat tidak tenggelam dalam arus globalisasi dan informasi yang demikian deras. Banyak perubahan yang tidak disangka datang dari dua sisi kekuatan dunia saat ini yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat, yaitu kegiatan ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan meningkatnya kompetensi dan persaingan global, berarti mampu untuk mempertahankan standar hidup yang layak, generasi muda saat ini harus bekerja lebih keras dan lebih lama jika dibandingkan dengan generasi orang tua mereka sendiri.<sup>8</sup>

Sangat beralasan bila muncul berbagai keluhan dan keresahan orang tua khususnya dan masyarakat umumnya mengenai kehidupan anak-anak mereka di masa sekarang maupun di masa yang akan datang akibat maraknya budaya pop, glamour, santai serta krisis akhlak yang melanda masyarakat moderen yang lahir dari akibat globalisasi dan informasi. Jauhnya kehidupan anak-anak dari nilai-nilai agama merupakan salah satu dampak nyata dan eksek global dan informasi yang sedemikian deras tanpa adanya filter yang dapat menjadi perekat identitas yang cukup kuat.

Pada sisi lain kondisi kehidupan seperti tersebut juga telah mampu merambah kalangan lingkungan pendidikan sehingga banyak para pelajar yang berakhlak menyimpang dari ajaran agama, seperti kurang santun di sekolah, rumah, dan masyarakat, bahkan mereka sering terlibat dalam berbagai tindakan kekerasan fisik dan berprilaku yang cenderung menyimpang dari ajaran agama. Hampir tiap saat dapat disaksikan dalam realitas sosial banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa, seperti menurunnya akhlak dan tata krama sosial dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan agama dan budaya sosial.<sup>9</sup>

Sejalan dengan uraian tersebut tentang kondisi rusaknya moral kalangan pelajar atau usia sekolah, maka pendidikan akhlak bagi para pelajar sangat urgen untuk dilakukan, mengingat secara psikologis usia pelajar adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para pelajar usia sekolah mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya tanpa menyadarinya.

Olehnya itu pendidikan akhlak bagi pelajar tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak para pelajar berarti telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik, sebaliknya bila membiarkan para pelajar terjerumus ke dalam perbuatan yang tersesat, berarti telah membiarkan bangsa dan negara terjerumus ke jurang kehancuran. Dengan terbinanya akhlak para pelajar keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib, dan tentram, yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman. Berbagai gangguan lingkungan yang diakibatkan oleh sebahagian para pelajar dengan sendirinya akan lenyap.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Maurice J Ellias dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ* (Bandung: Kaifah, 2000), h. 27

<sup>9</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), h.3

<sup>10</sup> H Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 217

Menyadari hal demikian maka kegiatan pendidikan akhlak haruslah mampu dilakukan sesuai dengan petunjuk-petunjuk pembinaan para pelajar sesuai dengan usianya yakni yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Hadis, dimana petunjuk-petunjuk tersebut perlu direnungkan dan diamalkan baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Petunjuk tersebut misalnya dengan memberikan contoh dan teladan bertutur kata dan perbuatan yang baik. Membiasakan membaca al-Qur'an, tekun mengerjakan shalat lima waktu, berpakaian yang sopan, makan dan minum yang halal dan baik, bergaul dengan sesama orang yang baik serta menjauhi perbuatan yang buruk, menolong orang yang berada dalam kesusahan dan lain sebagainya. Petunjuk tersebut kiranya dapat dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsekuen, dengan cara demikian akhlak para pelajar akan terbina dengan baik.<sup>11</sup>

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dipahami pendidikan akhlak bagi pelajar dalam Islam sangat penting diadakan karena realita sekarang ini, kebanyakan pelajar banyak mengalami degradasi moral. Bila para pelajar terbina dengan baik maka dijamin penyiapan masa depan suatu masyarakat, bangsa dan negara maupun agama dapat diwujudkan karena pelajar merupakan generasi penerus atau pengganti generasi tuanya. Untuk itu pendidikan akhlak dapat dilangsungkan bagi pelajar baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tersebut lebih baiknya selain dilakukan lewat lembaga pendidikan informal, formal maupun nonformal maka dapat pula dilakukan lewat keteladanan oleh kalangan setiap orang dewasa baik itu guru maupun orang tua yang benar-benar memahami konsep pendidikan akhlak dalam Islam, bukan dibuat-buat. Salah satu realita kenapa akhlak para pelajar banyak rusak akhlaknya adalah karena hilangnya nilai-nilai keteladanan di tengah-tengah masyarakat umat Islam yang cenderung dipengaruhi globalisasi dan informasi.

### **B. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak Bagi para Pelajar.**

Tanggung jawab pendidikan akhlak bagi pelajar seperti pelajar SMU bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak guru yang mengajar di sekolah saja, tapi tanggung jawab pendidikan akhlak bagi pelajar harus didukung oleh kemauan dan kemampuan kerjasama yang kompak serta sungguh-sungguh antara orang tua, sekolah dan masyarakat, serta seharusnya mereka berperan sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing dalam lingkungan kehidupan.

Orang tua sebagai pendidik di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya, dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, menunjukkan keteladanan, dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, aman, tenang dan tentram sehingga si anak merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan ke pada hal-hal yang positif. Pembinaan moral di rumah harus dilakukan dari anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan moralnya sebab setiap anak yang lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tau batas-batas dan ketentuan akhlak yang berlaku dalam lingkungannya. Pembinaan akhlak di rumah harus dilakukan bukan dengan cara memaksakannya sekaligus untuk secepatnya agar mendapatkan hasilnya yang maksimal dalam jangka waktu pendek, namun sewajarnya pendidikan akhlak harusnya bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan.<sup>12</sup>

Zuhairini dkk mengemukakan dalam buku dengan judul, "Filsafat Pendidikan Islam", bahwa;

Pendidikan Islam dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 218

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit*, h. 66

akhlak anak, karena suasana pendidikan yang telah dialami anak akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam di dalam rumah tangga diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan, dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya. Orang tua yang menyadari akan mendidik anaknya ke arah tujuan pendidikan Islam, yaitu; anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian muslim.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat Zuhairini dkk tersebut dapatlah dipahami bahwa orang tua memegang peran penting terhadap kegiatan pendidikan akhlak anak dalam rumah tangga karena anak dilahirkan dalam lingkungan rumah tangga oleh Ayah dan ibunya, demikian pula ia pertama-tama mengenal hal-hal yang baik dan buruk lewat realita yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga tempat ia dilahirkan. Segala hal yang terjadi di lingkungan rumah tangga sangat mempengaruhi watak dan kepribadian anak yang masih polos, saat dilahirkan orang tuanya tanpa dibekali dengan pengetahuan. Untuk itu orang tua sebagai pendidik di rumah harus mampu memenej waktu dan kesempatan untuk pembinaan anak agar dapat berdiri sendiri dengan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Orang tua sebagai yang pemegang peran penting terhadap pendidikan anak di rumah, dan upaya mengantarkan anaknya menjadi seorang muslim yang baik, sebagaimana disinyalir oleh Allah swt lewat firmanNya dalam al-QS Al-Tahrim (66): 6, sebagai berikut;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>14</sup>

Berdasarkan firman Allah tersebut dapatlah dipahami bahwa keselamatan anak dari azab Allah di akhirat yaitu anak selamat dari siksaan api neraka merupakan tanggung jawab para orang tua. Ini memberikan pemahaman bahwa anak baik dan buruknya akhlaknya dalam kehidupan di dunia, salah satu faktornya tergantung pada didikan yang dilakukan oleh para orang tua mereka dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, tentang anak dilahirkan tanpa mempunyai pengetahuan apa-apa sebagaimana disinyalir oleh Allah swt, lewat FirmanNya dalam QS. An-Nahl (16): 78, yaitu;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

<sup>13</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 179

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 1065

Terjemahnya;

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>15</sup>

Berdasarkan firman Allah swt, tersebut dapatlah dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya tidak memiliki pengetahuan apa-apa, nanti untuk mendapatkan pengetahuan maka setiap anak manusia yang lahir itu dilengkapi dengan alat panca indra, seperti mulut, telinga, mata, hati dan lain-lain. Ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya faktor dari luar diri anak yang lahir tersebut yang membuat seorang anak berpengetahuan, sehingga bila lingkungan keluarganya baik, maka boleh jadi ia menjadi baik, tapi bila lingkungan keluarganya rusak maka bisa jadi anak tersebut menjadi tidak baik. Dengan kata lain bila lingkungan keluarga seorang anak dihiasi dengan kepribadian akhlak yang baik maka anak menjadi baik, demikian pula sebaliknya bila lingkungan keluarganya dihiasi dengan perangai akhlak yang jelek maka anak tersebut mungkin akan tumbuh menjadi anak yang berkepribadian yang jelek.

Sebenarnya yang perlu disadari bersama adalah menghapus kesenjangan pandangan antara kenyataan kemampuan moral modernitas yang terus berkembang. Kita harus kritik dan optimis dalam memandang perkembangan zaman sebagai peluang yang bagus untuk dikembangkan. Sebab bagaimanapun mereka hidup dalam zaman modern dan karena harus mampu meresponi kebutuhan dasar moral yang sesuai dengan tantangan zaman. Suatu kreativitas, keberanian bertindak, sikap realistis-pragmatis, solidaritas kawan, kesenangan membaca dan belajar agama adalah cara-cara untuk menumbuhkan rasa hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua di lingkungannya serta sikap ingin menolong orang lain misalnya perlu diapresiasi sebagai kecenderungan positif untuk dikembangkan sesuai dengan tantangan yang akan mereka hadapi.<sup>16</sup>

Seperti halnya rumah tangga, sekolah pun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan akhlak para pelajar. Hendaknya sekolah dapat mengusahakan agar menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan akhlak anak didik, di samping sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan anak, juga untuk menumbuhkan sikap moral dan akhlak yang baik. Untuk itu, perlu kirannya diperhatikan hal-hal sebagai berikut;

Pertama, perlu dikembangkan suatu studi yang terus menerus mendalami proses perjalanan dan pengembangan moral, mengingat fluktuasi kalbu yang bolak balik diperkirakan akan semakin sering dan tinggi seiring dengan dinamika kehidupan. Dalam arti kandungan moral sarat dengan nilai-nilai agama yang jauh dengan nilai kehidupan keseharian juga sebaliknya jika kandungan moral bila sarat dengan nilai-nilai duniawi, maka persoalan perlu diantisipasi dengan pembelajaran moral yang secara empiris

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 464

<sup>16</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999), h. 140

dan dapat di uji kebenarannya.

Kedua setiap penyelenggara pendidikan harus berusaha mengembangkan budaya akademik, baik dalam sekolah maupun di luar sekolah dimana didalamnya prioritaskan upaya untuk memecahkan belenggu guru, sebab banyak orang yang dapat mengajar, tetapi tidak banyak yang menjadi guru, mengembangkan keteladanan hidup yang benar-benar menunjukkan cermin atau pengalaman nilai-nilai agama.

Ketiga, perlu dikembangkan pendidikan dan pengajaran agama secara akademik, dalam arti masuk akal dan dapat dibuktikan dengan kebenaran empiris, sebab, agama pada dasarnya diturunkan untuk memberikan pedoman moral.<sup>17</sup>

Pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik, karena bila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterima di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang. Selain itu pendidikan akhlak di sekolah harus melibatkan semua disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan akhlak bukan hanya pada pendidikan agama saja, melainkan terdapat pada mata pelajaran matematika, fisika, biologi dan sebagainya.. Pelajaran matematika mendidik anak menjadi manusia agar berfikir yang sistematis, logis, obyektif, jujur, ulet, dan tekun. Pelajaran fisika mendidik manusia agar mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang terdapat pada ciptaannya. Pelajaran biologi mendidik manusia agar bekerja teratur. Pelajaran sejarah mendidik manusia agar berpihak kepada kebenaran. Selain itu pendidikan akhlak di sekolah melibatkan semua pelaksanaan pendidikan di sekolah.<sup>18</sup>

Sementara peranan masyarakat dalam kegiatan pendidikan akhlak siswa adalah berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, baik itu dalam bentuk kerja sosial yang berhubungan dengan sesama manusia maupun beribadah dalam bentuk hubungan dengan Allah swt seperti membiasakan shalat berjama'ah, gotong royong, kerja bakti, memelihara ketertiban dan kebersihan, menjauhi hal-hal yang dapat merusak moral, ikut serta mengawasi dan mengambil tindakan terhadap para pengedar obat-obat terlarang, gambar-gambar porno, perkumpulan perjudian, dan sebagainya. Masyarakat juga harus menyediakan tempat bagi kepentingan pengembangan bakat, hobi dan keterampilan para siswa atau remaja, seperti lapangan olahraga, balai latihan dan sebagainya. Selain agar pendidikan akhlak dapat berlangsung dan membuahkan hasil maka harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana, termasuk teknologi moderen. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah dan sebagainya digunakan sebagai peluang untuk membina akhlak siswa. Demikian pula berbagai sarana seperti mesjid, mushallah, lembaga-lembaga pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya dapat digunakan sebagai tempat untuk membina akhlak.<sup>19</sup>

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak bagi siswa di sekolah bukan merupakan tanggung jawab para pelaksana pendidikan di sekolah saja tetapi tanggung jawab tersebut harus dipikul bersama lewat kerjasama antara orang tua, pihak sekolah dan masyarakat sesuai dengan fungsi, peran dan kedudukan masing-masing. Selain itu

<sup>17</sup>Ibid, h. 141

<sup>18</sup> H Abuddin Nata, *op. cit*, h. 201

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 204

dalam upaya kegiatan pembinaan akhlak bagi siswa harus mempergunakan berbagai sarana dan media yang ada dalam kehidupan seperti tempat rekreasi, radio, internet, surat kabar dan sebagainya, dengan prinsip diarahkan kesetiap yang benar harus ditegakan dan yang salah harus diberantas. Sebab wacana moral atau akhlak tidak menyangkut masalah sekolah semata, tetapi dapat menyentuh hati nurani kemanusiaan yang amat mendalam dan terkait dengan masalah keilmuan dan ketakwaan kepada sang pencipta serta pendidikan moral atau akhlak tidak cukup melalui lembaga-lembaga pendidikan formal saja akan tetapi hal itu akan lebih afektif dan efisien justru melalui latihan yang terus menerus dalam kehidupan atau asuhan kultural.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan uraian-uraian sebelumnya maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan bahagian yang tidak dapat dilepaspisahkan dengan ajaran Islam karena bila dalam Islam terdapat ajaran keimanan, ibadah, akidah, sejarah dan sebagainya, maka yang akan dituju adalah agar dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak yang mulia, di mana orang yang berakhlak adalah orang yang mampu menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangan ajaran Islam.
2. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, satu sisi memudahkan manusia dalam melaksanakan aktifitas kehidupan maka di sisi lain ternyata membawa peradaban yang dapat merusak moral umat, lebih-lebih lagi kalangan para pemuda yang serba ingin tahu.
3. Pendidikan akhlak bagi pelajar dalam Islam sangat penting diadakan karena realita sekarang ini, kebanyakan pelajar banyak mengalami degradasi moral, untuk itu pendidikan akhlak dapat dilangsungkan bagi pelajar baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
4. Tanggung jawab pendidikan akhlak bagi siswa di sekolah bukan hanya merupakan tanggung jawab para pelaksana pendidikan di sekolah dan orang tua di rumah tetapi tanggung jawab tersebut harus dipikul bersama lewat kerjasama antara orang tua, pihak sekolah dan masyarakat sesuai dengan fungsi, peran dan kedudukan masing-masing. Selain itu dalam upaya kegiatan pembinaan akhlak bagi siswa harus mempergunakan berbagai sarana dan media yang ada dalam kehidupan seperti tempat rekreasi, radio, internet, surat kabar dan sebagainya, dengan prinsip diarahkan kesetiap yang benar harus ditegakan dan yang salah harus diberantas

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Asmaran AS, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Achmadi, 2005, *Idiologi Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota

Maurice J Ellias dkk, 2000, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, Bandung: Kaifah.

Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Logos.

Mukhtar, 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: CV Misaka Galiza.

Nata, H Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. I; Bogor: Kencana.

Seokanto Mm, 1994, *Paket Moral Islam, Menahan Nafsu Dari Hawa*, Cet, I; Solo: Indika Press.

Zuhairini dkk, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.